

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2015) Pasangan Usia Subur atau sering disingkat PUS diartikan sebagai pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15-49 tahun. PUS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan suami dan istri yang terikat dalam perkawinan dan telah membentuk keluarga. Dalam menggunakan kontrasepsi, keluarga atau PUS pada umumnya mempunyai perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diklarifikasikan dalam tiga fase, yaitu fase menunda atau mencegah kehamilan, fase menjarangkan kehamilan, serta fase menghentikan atau mengakhiri kehamilan/kesuburan.

Kontrasepsi adalah pencegahan pembuahan atau terbuahnya sel telur karena sel sperma (konsepsi) atau pencegahan menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding rahim (Nugroho, 2014). Pelaksanaan KB merupakan suatu upaya untuk mengatur kehamilan anak, jarak dan usia ideal melahirkan melalui promosi atau bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2015). Metode kontrasepsi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non MKJP. Contoh alat kontrasepsi MKJP adalah Intra Uterine Device (IUD), Medis Operatif Pria (MOP), Medis Operatif Wanita (MOW) dan implant.

Contoh alat kontrasepsi Non-MKJP adalah suntik, pil, dan kondom. Non MKJP lebih umum digunakan daripada MKJP, meskipun metode MKJP lebih efektif, lebih hemat biaya, dan lebih ditoleransi daripada Non MKJP (Dwi Yanty, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Contohnya, beberapa di negara Asia mengalami peningkatan dalam data penggunaan kontrasepsi dari 60,9% menjadi 61,6% (Profil Kesehatan, 2018).

Menurut data dan informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2016, Indonesia memiliki jumlah PUS sebanyak 48.536.690 dengan jumlah peserta KB baru yaitu 6.663.156 atau 13,73%. Dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, provinsi Banten memiliki urutan kedua dengan pasangan usia subur terbanyak, dimana jumlah pasangan usia suburnya sebanyak 2.448.052 pasangan, tetapi untuk jumlah peserta KB baru hanya memiliki peserta 269.608 atau 11,01% (Profil Kesehatan, 2018). Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2015, Jumlah pasangan usia subur (PUS) di wilayah Kabupaten Tangerang pada tahun 2014, sekitar 629.370 pasangan, yang menjadi peserta KB baru sebanyak 93.016 (14,8%) dan peserta KB aktif sebanyak 422.863 (67,2%) (Profil Kesehatan, 2018). Sedangkan proporsi peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) IUD 22.904 (5,7%), MOP 4.795 (1,2%), MOW 5.286 (1,3%) Implan 28.404 (7,1%) dan menurut jenis kontrasepsi non metode kontrasepsi jangka panjang (Non

MKJP) Kondom 13.915 (3,5%), Suntik 235.699 (58,5%), Pil 91.773 (22,8%), dan Obat Vagina 0 (0,0%) (Profil Kesehatan, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Binong, Jumlah PUS pada tahun 2019 sebanyak 7.943 pasangan dengan jumlah pasangan yang menggunakan KB sebanyak 4.715 pasangan dengan MKJP IUD 208 pasangan (4,4%), MOP 25 pasangan (0,5%), MOW 45 pasangan (0,9%) dan Implan 233 pasangan (4,9%). Non-MKJP yang meliputi suntik sebanyak 3104 pasangan (65,7%), pil 941 pasangan (19,9%) dan kondom sebanyak 159 pasangan (3,3%). Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dikarenakan masih sekitar 3.228 pasangan yang tidak menggunakan metode kontrasepsi.

Angka Persentase kebutuhan KB yang tidak terpenuhi pada tahun 2017 di Indonesia berdasarkan derajat pendidikan yaitu perempuan yang tidak sekolah (12,1%), tidak tamat Sekolah Dasar (SD) (11,7%), tamat SD (10,4%), tidak tamat Sekolah Menengah Tinggi Atas (SMTA) (10,5%), dan tamat SMTA/ perguruan tinggi (10,50%) (Budiman dan Riyanto, 2013). Dari angka diatas dapat dilihat jika perempuan dengan derajat pendidikan lebih rendah seperti tidak sekolah dan tidak tamat SD maka angka kebutuhan KB yang tidak terpenuhi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang memiliki tingkat pendidikan di atasnya (Budiman dan Riyanto, 2013). Seperti sudah diketahui bahwa pendidikan adalah sebuah proses belajar untuk memperoleh pengetahuan sehingga pendidikan mempengaruhi proses belajar dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Budiman dan Riyanto, 2013). Semakin banyak informasi

yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Budiman dan Riyanto, 2013). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ibu PUS dalam memilih metode kontrasepsi, yaitu biaya dan efek samping. Kurangnya pemahaman ibu PUS terhadap efek samping dari alat kontrasepsi, menyebabkan ibu PUS ragu untuk menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu biaya pemasangan alat kontrasepsi juga menjadi pertimbangan ibu PUS dalam pemilihan metode kontrasepsi (Septalia dan Puspitasari, 2016).

Menurut Huda dan Widagdo (2016), tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penggunaan KB, sangat berkaitan dengan perilaku ibu PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi. Menurut Ekariano (2020) kualitas pelayanan KB masih belum memenuhi harapan klien, terdapat perbedaan sikap Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap akseptor baru dengan akseptor lama. Tingkat pengetahuan yang tinggi diikuti dengan sikap yang mendukung menjadi dasar bagi ibu PUS untuk berperan aktif dalam program KB. Selain itu pada penelitian Sari dan Abidin (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, dan peran PLKB dengan akseptor KB, pada tindakan ibu PUS dalam pemilihan KB.

Berdasarkan latar belakang di atas pada Puskesmas Binong mempunyai banyak pasangan usia subur, tetapi masih banyak yang belum menggunakan alat kontrasepsi. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Binong Tangerang Banten”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Binong, Jumlah PUS pada tahun 2019 sebanyak 7,943 pasangan dengan jumlah pasangan yang menggunakan KB sebanyak 4,715 pasangan dengan MKJP IUD 208 pasangan (4,4%), MOP 25 pasangan (0,5%), MOW 45 pasangan (0,9%) dan Implan 233 pasangan (4,9%). Non-MKJP yang meliputi suntik sebanyak 3104 pasangan (65,7%), pil 941 pasangan (19,9%) dan kondom sebanyak 159 pasangan (3,3%). Maka, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dikarenakan masih sekitar 3,228 pasangan yang tidak menggunakan metode kontrasepsi

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi di Puskesmas Binong Tangerang Banten.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi jumlah pasangan usia subur, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, dan metode kontrasepsi yang digunakan oleh pasangan usia subur di Puskesmas Binong Tangerang Banten
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi di Puskesmas Binong Tangerang Banten

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi pertanyaan peneliti adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan pasangan usia subur mengenai metode kontrasepsi di Puskesmas Binong Tangerang Banten?”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Fakultas Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan oleh Fakultas Keperawatan sebagai referensi untuk membantu mahasiswa memperoleh informasi tingkat pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi dan dapat menjadi acuan atau penelitian pendahuluan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat sehingga dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang metode kontrasepsi, sehingga masyarakat dapat memilih kontrasepsi yang tepat untuk digunakan.

1.5.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam memperoleh informasi tentang metode kontrasepsi pada PUS, sehingga dapat mengedukasi pasien tentang metode kontrasepsi

1.5.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat di Puskesmas Binong Tangerang Banten tentang

metode kontrasepsi, serta dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang metode dan pemilihan alat kontrasepsi.

